

## ABSTRAK

Kota Samarinda kekurangan tenaga penyuluh yang mengakibatkan informasi tidak merata kepada petani. BPP Kota Samarinda memiliki Program Kaji Terap sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pertanian. Penelitian ini menggunakan metode audit komunikasi dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian Program Kaji Terap pada tahapan *input* yaitu BPP dan Dinas Pertanian mewujudkan visi dan misi yang sama, BPP kekurangan penyuluh, dan tidak membuat tujuan khusus dari segi komunikasi. Tahapan *process* BPP tidak ada membahas atau membuat strategi komunikasi. Tahapan *output* komunikator yang tidak tepat, tidak menentukan model komunikasi, tidak ada media komunikasi, kurang tepat dalam pemilihan waktu dan tidak ada keterbukaan dan kejujuran. Tahapan *outcome* ditemukan komunikasi yang *noise* dari hasil data produksi padi. Rekomendasi pada tahapan *input* yaitu BPP dapat menambah SMD yang profesional dan BPP menambah tujuan khusus dari segi komunikasi. Tahapan *process* yaitu BPP menentukan komunikator yang tepat, pemilihan isi pesan yang tepat, menggunakan media cetak dan media audio visual. Tahapan *output* yaitu pemilihan waktu penyuluhan, BPP membuat pertemuan dengan semua petani, penyuluh BPP harus terbuka dan jujur dengan petani dan sebaliknya. Selanjutnya, tahapan *outcome* yaitu menambah materi penyuluhan perihal informasi tata cara penghitungan hasil produksi padi dan faktor teknis BPP dapat berkomunikasi dengan Pemerintah Daerah dan pihak PDAM.

**Kata kunci:** Audit Komunikasi; Komunikasi penyuluhan; Kaji Terap

## ABSTRACT

Samarinda city has a shortage of extension workers which results in uneven information to farmers. Samarinda city BPP has program named Kaji Terap as an effort to improve agriculture. This study uses a communication audit method and a qualitative approach. The results of the research on the Applied Study Program at the input stage, namely that the BPP and the Agriculture Office embody the same vision and mission, the BPP lacks extension agents, and doesn't make specific goals in terms of communication. The BPP process stage doesn't discuss or create a communication strategy. The communicator's output stage isn't correct, doesn't determine the communication model, there is no communication media, isn't precise in timing and there is no openness and honesty. In the outcome stage, noise communication was found from the results of rice production data. Recommendations at the input stage, namely that BPP can add professional can add professional human resources and BPP add specific goals in terms of communication. The process stages are BPP determining the right communicator, selecting the right message content, using print media and audio-visual media. The output stage is the selection of the extension time, the BPP holds a meeting with all farmers, the BPP extension agent must be open and honest with the farmers and vice versa. The output stage is the selection of extension times, the BPP holds meetings with all farmers, the BPP extension agents must be open and honest with farmers and vice versa. Furthermore, the outcome stage, is to add extension material regarding information on on how to calculate riceproduction yields production and technical factors BPP can communicate with the Local Governments and the PDAM.

**Keywords:** Communication Audit; Extension communication; Therapeutic Assessment